

Penyuluhan Dan Pelatihan Pemanfaatan Herbal Pada Balita Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Nasyiatul ‘Aisyiyah Cabang Purwojati

Atika Nur Azizah¹, Wahyu Riyaningrum², Irawan Randikaparsa³

¹Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

²Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto

atikanurazizah@ump.ac.id

Abstrak

Pada masa balita, angka keluhan kesehatan relatif tinggi karena kekebalan tubuh balita belum sempurna sehingga masih rentan terhadap berbagai virus dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan. Tanaman herbal mampu mengatasi berbagai gangguan kesehatan pada balita seperti batuk pilek, demam, diare maupun meningkatkan daya tahan tubuh. Masih tingginya kasus diare pada balita tahun 2021 di Provinsi Jawa Tengah mencapai angka 6,2%, sedangkan jumlah kasus ISPA di Kabupaten Banyumas Tahun 2021 sebanyak 3.831 balita. Jumlah kematian balita disebabkan diare sebanyak 6 balita pada tahun 2023 dan pneumonia sebanyak 8 balita. Tujuan: Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang tanaman herbal balita pada kader Nasyiatul Aisyiyah Cabang Purwojati. Solusi yang ditawarkan yaitu perubahan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman herbal balita dan keterampilan pembuatan inovasi tanaman herbal. Hasil: terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 63,77% dan keterampilan dalam pembuatan inovasi tanaman herbal sebesar 74,5%. Kesimpulan: Adanya peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman herbal sebesar 63,77 % dan keterampilan inovasi tanaman herbal sebesar 74,5% pada kader Nasyiatul ‘Aisyiyah Cabang Purwojati.

Kata kunci : Balita, Herbal, Penyuluhan, Pelatihan.

Abstract

Herbal plants have long been used by Indonesian people as one of the ways to improve the health status of children, one of them. During the toddler years, the number of health complaints is relatively high because toddlers' immune systems are not yet perfect so they are still susceptible to various viruses and bacteria that can disrupt health. Herbal plants are able to treat various health problems in toddlers such as coughs, colds, fever, diarrhea and increase the body's immune system. The number of diarrhea cases among children under five in 2021 in Central Java Province is still high, reaching 6.2%, while the number of ISPA cases in Banyumas Regency in 2021 is 3831 children under five. The number of under-five deaths caused by diarrhea will be 6 toddlers in 2023 and pneumonia will be 8 toddlers. Objective: Increase participants' knowledge and skills about toddler herbal plants at Nasyiatul Aisyiyah cadres, Purwojati Branch. The solution offered is changing knowledge about the use of herbal plants for toddlers and skills in making herbal plant innovations. Results: there was an increase in knowledge by 63.77% and skills in making herbal plant innovations by 74.5%. Conclusion: There was an increase in knowledge about the use of herbal plants by 63.77% and herbal plant innovation skills by 74.5% among Nasyiatul 'Aisyiyah Purwojati Branch cadres.

Keywords: *Toddlers, Herbs, Counseling, Training.*

1. PENDAHULUAN

Tanaman herbal telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu alternatif non farmakologis yang bermanfaat meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Hampir setiap orang Indonesia pernah menggunakan obat herbal terutama masa balita (Silverman, Lee, & Lydecker, 2023).

Pada masa balita, angka keluhan kesehatan relatif tinggi karena kekebalan tubuh balita belum sempurna sehingga masih rentan terhadap berbagai virus dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan. upaya pemeliharaan kesehatan pada anak dilakukan sejak dalam kandungan, bayi, balita, hingga remaja, termasuk upaya pemeliharaan kesehatan anak cacat dan anak yang memerlukan perlindungan (RI, 2022).

Tanaman herbal mampu mengatasi berbagai gangguan kesehatan pada balita seperti batuk pilek, demam, diare maupun meningkatkan daya tahan tubuh. Masih tingginya kasus diare pada balita tahun 2021 di Provinsi Jawa Tengah mencapai angka 6,2%, sedangkan jumlah kasus ISPA di Kabupaten Banyumas Tahun 2021 sebanyak 3831 balita. Jumlah kematian balita disebabkan diare sebanyak 6 balita pada tahun 2023 dan pneumonia sebanyak 8 balita (DKK Banyumas, 2023).

Jenis-jenis tanaman herbal penurun panas pada balita sakit yang digunakan di kecamatan Purwojati berdasarkan hasil penelitian yaitu kencur, bawang merah, dadap serep, dan pace. Kencur bagian yang digunakan berupa umbi dan cara penggunaannya yaitu 5 atau 6 ruas ibu jari diparut kemudian dibalurkan ke seluruh tubuh. Bawang merah bagian yang digunakan berupa umbi dan cara penggunaannya yaitu 2 bawang merah diiris atau ditumbuk kemudian dibalurkan ke seluruh badan terutama perut dan ubun-ubun. Dadap serep bagian yang digunakan berupa daun dan cara penggunaannya yaitu 1 lembar direndam di air kemudian diletakkan di dahi atau 3 lembar direndam di air biasa kemudian diletakkan di dahi atau 1 lembar diremas kemudian diletakkan di ubun2 dan perut. Pace bagian yang digunakan berupa buah dan cara penggunaannya yaitu 1 lembar dicuci lalu diletakkan di dahi (Atika & Hadi, 2020).

Beberapa jenis obat herbal yang digunakan sebagai pereda batuk pilek yaitu jahe, kunyit, madu, jeruk, dan kencur. Semua informan mempercayai kemanjuran obat herbal tradisional yang telah diberikan secara turun temurun. Cara penggunaan, sumber perolehan, pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal tradisional berasal dari orangtua dan petugas kesehatan, lalu peran keluarga dan tenaga kesehatan sangat

mendukung dalam penggunaan obat herbal tradisional (Atika & Hadi, 2020).

Pengetahuan tentang pemanfaatan herbal tradisional perlu ditingkatkan. Tanaman herbal di wilayah desa Purwojati sangat melimpah, akan tetapi belum dimanfaatkan oleh balita. Salah satu cara memanfaatkan potensi di desa Purwojati dengan melakukan inovasi tanaman herbal. Salah satu tanaman herbal yang banyak ditanam di lingkungan rumah yaitu daun kelor. Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki sejuta manfaat untuk kesehatan yang memiliki sumber protein tinggi, sedangkan daun kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan sumber bahan makanan yang memiliki nilai gizi tinggi. Kandungan gizi daun kelor kering mengandung lebih dari 40 antioksidan alami, protein 26,2 g, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, dan β -karoten 16800 mg. Tingginya kandungan protein dan mikronutrien pada daun kelor merupakan alasan utama digunakannya daun ini dalam mengatasi masalah kekurangan gizi pada balita (Fatmawati, Zulfiana, & Julianti, 2023).

2. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi di atas dapat diketahui bahwa tingginya masalah kesehatan pada balita masih menjadi hal yang perlu diselesaikan. Potensi sumber daya dengan melimpahnya herbal di desa Purwojati, maka hasil dari diskusi dengan mitra, kegiatan ini disimpulkan dengan mengungkap permasalahan mitra adalah masih rendahnya pengetahuan mitra tentang pemanfaatan tanaman herbal dan tidak adanya inovasi tanaman herbal pada balita.

3. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan oleh PCNA Purwojati pada Hari Minggu Tanggal 1 September 2024 berbarengan dengan kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan oleh PCNA Purwojati. Pertemuan dilaksanakan secara offline yang dihadiri oleh 47 peserta beserta balita dari pukul 08.00-12.00 WIB di Masjid Al Falah Karang Nangka.

Metode pengabdian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu Tahap pertama, pada aspek kognitif, metode yang digunakan berupa ceramah tentang tanaman herbal pada balita dan diskusi, media pembelajaran tentang tanaman herbal pada balita yang digunakan meliputi LCD proyektor dan leaflet. Penilaian pengetahuan menggunakan

instrumen Pre test dan Post test. Kategori pengetahuan yaitu pengetahuan kurang, pengetahuan cukup, dan pengetahuan baik.

Tahap kedua, metode demonstrasi tentang pembuatan inovasi tanaman herbal dilanjutkan dengan metode praktik untuk membuat salah satu inovasi herbal balita sehingga peserta dapat terampil membuat inovasi dari tanaman herbal untuk balita. Penilaian keterampilan menggunakan instrumen daftar cek dengan kategori terampil dan tidak terampil.

Pembicara mendemonstrasikan cara pembuatan inovasi herbal yaitu dengan tahap-tahap pembuatan stik daun kelor dan pengemasannya. Tahapannya yaitu :

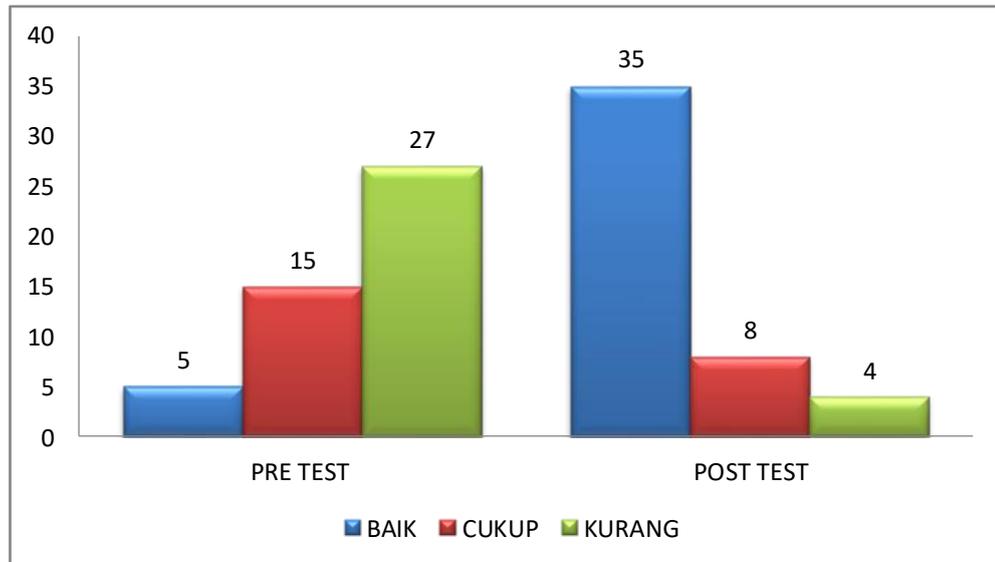
1. Mempersiapkan bahan : daun kelor tanpa tangkai 50 gr, tepung terigu 250gr, maizena 50 gr, air es 50 ml, mentega 50gr, bawang putih 4 siung, merica ½ sdt, garam 1 sdt, minyak goreng 250 ml, bawang putih dihaluskan, mentega di cairkan dengan dipanaskan dengan wajan, memblender daun kelor yang telah dicuci dengan air es.
2. Masukkan bahan-bahan ke dalam baskom, aduk-aduk hingga menggumpal sampai kalis
3. Ambil gilingan mie kemudian masukkan adonan ke gilingan dengan menggunakan ukuran sedang dan panjang.
4. Setiap lembaran di beri tepung terigu supaya kalis
5. Panaskan minyak dan goreng sampai warna kuning kecoklatan
6. Tiriskan dan dinginkan
7. Siap untuk dikemas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Kegiatan penyuluhan dimulai pada tahap kognitif (pengetahuan) yaitu memberikan penyuluhan tentang tanaman herbal balita dan inovasinya.

Hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan :



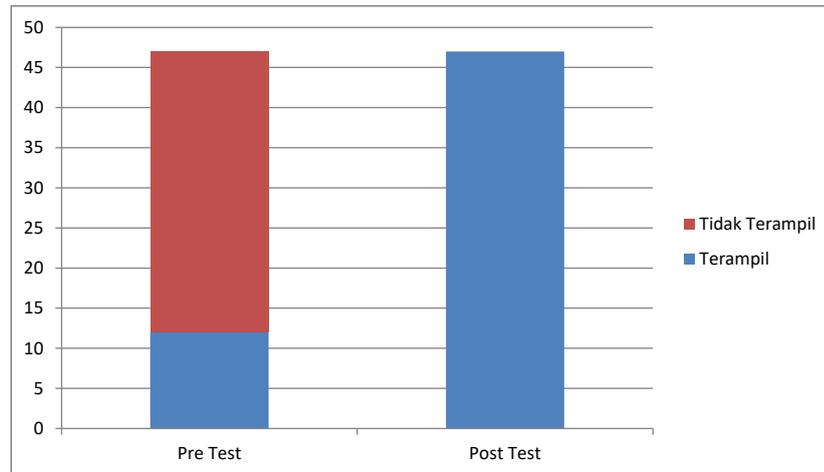
Grafik 4.1. Hasil Pre test dan Post Test Pengetahuan

Hasil pretest dan posttest pada grafik 4.1 menunjukkan bahwa hasil pretest dari 47 peserta dengan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman herbal pada balita yaitu pengetahuan kurang sebanyak 27 peserta (57,44%), pengetahuan cukup sebanyak 15 peserta (31,91%) dan pengetahuan baik sebanyak 5 peserta (10,63%). Sedangkan posttest pengetahuan kurang sebanyak 4 peserta (8,5%), pengetahuan cukup sebanyak 8 peserta (17%) dan pengetahuan baik sebanyak 35 peserta (74,4%). Peningkatan pengetahuan pretest dan posttest yaitu 63,77%.



Gambar 1. Penyuluhan Pemanfaatan Herbal Pada Balita

Hasil Daftar Cek keterampilan Pembuatan inovasi tanaman herbal balita :



Gambar 4.2. Hasil Daftar Cek Tentang Keterampilan Pembuatan inovasi tanaman herbal pada balita.

Hasil pretest dan posttest pada grafik 4.2 menunjukkan bahwa hasil daftar cek sebelum kegiatan dari 47 peserta dengan tidak terampil sebanyak 35 peserta (74,5%), terampil sebanyak 5 peserta (25,5%). Sedangkan hasil daftar cek setelah kegiatan, peserta dengan terampil sebanyak 47 peserta (100%). Peningkatan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan yaitu 74,5%.



Gambar 2. Inovasi Tanaman Herbal Balita (Stik Daun Kelor)

2) Pembahasan

Masalah kesehatan pada balita, seperti diare dan ISPA, yang tinggi di Kabupaten Banyumas menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Pemanfaatan herbal seperti kencur, bawang merah, dan jahe dapat menjadi alternatif pengobatan non-farmakologis yang aman dan ekonomis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari

Atika & Hadi (2020), yang menyatakan bahwa herbal tradisional dipercaya secara turun-temurun karena efektivitasnya dalam menangani masalah kesehatan balita.

Selain itu, sejalan dengan penelitian dari Kumontoy, dkk. (2023); Yassir & Asnah (2018) yang menyatakan bahwa tanaman herbal memiliki potensi besar sebagai alternatif pengobatan yang efektif. Sebanyak 46 spesies tanaman obat bermanfaat untuk berbagai penyakit, seperti jahe untuk batuk, kunyit untuk infeksi, dan daun jambu biji untuk diare. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia sendiri memiliki kekayaan biodiversitas herbal yang dapat mendukung kesehatan masyarakat jika dimanfaatkan dengan benar.

Ceramah dengan pemberian materi tentang pemanfaatan herbal pada balita dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Pemberian materi merupakan salah satu usaha untuk memberikan pengetahuan atau kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengetahuan ibu (Muhammad Rosyidan, 2019).

Penyampaian materi dapat meningkatkan pengetahuan, karena pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik dari pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Pengetahuan diawali oleh rasa ingin tahu yang ada dalam diri dan diperoleh dari proses bertanya dan selalu ditujukan untuk menemukan kebenaran (Ridwan, Syukri, & Pengetahuan, 2021).

Setelah penyampaian materi dilaksanakan metode diskusi. Metode diskusi merupakan sarana dalam keterlibatan peserta untuk menafsirkan materi, tidak hanya tanya jawab melainkan mampu memecahkan masalah dan mendapatkan ide dari masalah yang dihadapi peserta terutama dalam masalah status gizi balita (Afifah, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader Nasyiatul 'Aisyiyah tentang pemanfaatan tanaman herbal untuk balita. Peningkatan ini dapat dilihat melalui hasil pretest dan posttest berupa nilai pengetahuan yang meningkat dari 10,63% menjadi 74,4%. Pengetahuan merupakan faktor penunjang utama dalam perilaku kesehatan, karena pengetahuan yang baik dapat memotivasi individu untuk mempraktikkan kebiasaan yang mendukung kesehatan balita (Muhammad Rosyidan, 2019).

Peningkatan ini sejalan dengan temuan Ridwan, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan pendekatan yang komunikatif dapat meningkatkan daya

serap peserta terhadap materi. Selain itu penggunaan media seperti leaflet dan proyektor membantu kader memahami informasi dengan lebih mudah dan sistematis.

Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk penampilan keterampilan yang dicontohkan agar diketahui dan dipahami secara nyata serta dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk bekerja sama dalam situasi sosial. Metode ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu memperagakan keterampilan yang disampaikan. Hal tersebut sesuai bahwa dengan adanya metode demonstrasi pembuatan inovasi herbal akan meningkatkan keterampilan peserta. Peningkatan keterampilan dengan daftar cek yaitu 74,5% (Rina, Endayani, & Agustina, 2020).

Metode demonstrasi dan praktik dalam pembuatan inovasi herbal seperti stik daun kelor terbukti dapat meningkatkan ketrampilan kader dari 25,5% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dibandingkan hanya dengan metode ceramah. Rina, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa demonstrasi dapat memotivasi peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga meningkatkan keterampilan yang nantinya dapat langsung diterapkan.

Stik daun kelor sebagai salah satu inovasi herbal juga memberikan solusi dalam meningkatkan gizi balita. Daun kelor dikenal sebagai superfood dengan kandungan protein, kalsium, dan antioksidan yang tinggi (Fatmawati, dkk. 2023). Melalui pelatihan ini, kader tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat memanfaatkan langsung potensi sumber daya alam lokal untuk mengatasi stunting dan kekurangan gizi.

Evaluasi dilakukan dengan skor *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan seluruh peserta. Desain *pretest posttest* adalah desain pengukuran yang digunakan untuk mengukur level 2 pada model evaluasi *Kirkpatrick*, yakni mengukur tingkat pembelajaran peserta selama mengikuti program pelatihan. Desain yang akan digunakan adalah *pretest posttest design* dimana peserta akan diberikan sekumpulan pertanyaan di awal dan akhir kegiatan. Metode ini sering digunakan ketika intervensi diterapkan antara dua waktu yang sama. (Febrina Suci Hati, 2023).

Evaluasi dilakukan dengan daftar cek untuk mengetahui peningkatan

keterampilan seluruh peserta. Pendidik dapat menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*). Tujuan penilaian keterampilan proyek pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan penilaian keterampilan lainnya secara umum. Yaitu agar dapat mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Fikri, 2020).

Pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi kader, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang untuk komunitas. Dengan kemampuan untuk membuat produk herbal, kader dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka dapat memberikan edukasi kepada masyarakat lain, sehingga manfaat dari pelatihan ini meluas dan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan balita di wilayah Purwojati.

5. KESIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman herbal sebesar 63,77 % dan keterampilan inovasi tanaman herbal sebesar 74,5% pada kader Nasyiatul ‘Aisyiyah Cabang Purwojati yang signifikan dalam mendukung peningkatan status gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2014). Pembelajaran dengan Metode Diskusi. *Jurnal Tarbawiyah*, 11, 53–65.
- Atika, A. N., & Hadi, K. C. (2020). Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 29–36.
- DKK Banyumas. (2023). *Profil Kesehatan Banyumas Tahun 2023*. Banyumas: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.
- Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Julianti, I. (2023). Pengaruh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Pencegahan Stunting. *Journal of Fundus*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.57267/fundus.v3i1.251>
- Febrina Suci Hati, A. R. K. (2023). Evaluasi Skor Pre-Test Dan Post-Test Peserta Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi Bagi Dokter Dan Bidan Di Fasilitas Pelayanan

- Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(1), 67–78.
- Fikri, H. (2020). Penilaian Keterampilan Proyek. *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 156–166.
- Kumontoy, G. D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Muhammad Rosyidan. (2019). *Manajemen Pengetahuan*. Malang: UB Press.
- RI, K. (2022). *Profil kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Pengetahuan, I. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya, 04(01), 31–54.
- Rina, C., Endayani, T. B., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 150–158.
- Silverman, M., Lee, P. R., & Lydecker, M. (2023). Formularies. *Pills and the Public Purse*, 97–103. <https://doi.org/10.2307/jj.2430657.12>
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di desa batu hampan kabupaten aceh tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 17-34.